

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihindangi oleh sesuatu tersebut. Transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu (Yunus, 2013).

Transformasi merupakan suatu perubahan pada satu objek satu ke objek yang lainnya, perubahan yang dimaksud adalah perubahan sikap, atau nilai diri pada seorang yang mengacu pada perubahan berpikir, bertindak, maupun merasakan sesuatu hal. Dan kondisi tersebut mungkin akan dirasakan oleh diri sendiri, dan bisa juga orang terdekat yang merasa adanya perubahan. Adanya suatu kondisi pada suatu hal dalam diri maupun hal pada perubahan berpikir menyebabkan seseorang menyadari bahwa adanya suatu perubahan tersebut.

Perubahan pada diri juga berkaitan dengan moral. Karena demikian, pada dasarnya sifat moral berkaitan juga dengan pemilahan benar atau salah, baik atau buruk. Karena dalam hal ini moral selalu berkaitan dengan aspek yang sifatnya pribadi.

Transformasi dalam konteks moral berarti perubahan dalam nilai-nilai, keyakinan, atau prinsip moral seseorang atau masyarakat. Proses transformasi moral adalah ketika seseorang atau kelompok mengalami perubahan dalam

perspektif etika mereka atau cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral.

Moral merupakan suatu ajaran yang menjadi patokan bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi makhluk individu yang baik, bermoral, dan dapat bersikap santun pada sesama makhluk. Moral memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya membentuk kepribadian seseorang dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, tetapi juga berperan dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Karena dengan adanya moral, maka manusia akan lebih bisa menghormati maupun menghargai satu sama lain. Dengan kita saling menghormati dan menghargai satu sama lain terutama dalam menghargai pendapat, maka dalam hidup ini akan memunculkan kehidupan yang harmonis maupun damai serta mampu membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai.

Pada dasarnya moral merupakan masalah yang tak henti-henti menjadi persoalan. Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak juga kasus-kasus di negara Indonesia ini, mulai dari kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. seperti pada sebuah laman web <https://www.kompas.id/>, kasus pembunuhan terhadap Vina yang terjadi di Cirebon pada 2016 yang kembali viral pada Mei 2024 setelah diangkat menjadi sebuah film. Kasus tersebut menjadi perbincangan publik karena pelaku masih belum ditemukan hingga saat ini. Kasus tersebut merupakan contoh nyata dari tindakan yang sangat tidak bermoral, di mana nyawa manusia tidak

dihargai dan pelaku masih berkeliaran bebas tanpa mempertanggungjawabkan perbuatannya. Di samping dari kasus pembunuhan yang terjadi, banyak kasus lain seperti korupsi, narkoba, pemerkosaan, dan pergaulan bebas yang marak pada kalangan remaja. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab menurunnya moral pada remaja, salah satunya dilingkungan tempat tinggal. Lingkungan yang memiliki peran yang paling penting tentu saja lingkungan keluarga. Sebab lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali di mana anak akan didik segala tingkah laku dan moralnya (Fahrudin, 2014). Dengan kata lain, dilihat dari keluarga bermasalah dengan sub indikator kurang perhatian, kurang kasih sayang. Hal ini tentunya bagi kita untuk selalu melirik bagaimana amoral masih selalu marak di negara ini.

Menurut Ernawati (2007), fenomena dekadensi moral yang terjadi juga dapat disebabkan karena: (1) Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan lebih berorientasi pada pengisian otak, memberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, yang sepatutnya dilakukan dan yang tidak sepatutnya, dan seterusnya; (2) Problema yang bersumber dari para siswa, hal ini dikarenakan latar belakang keluarga beraneka ragam yang sebagian akhlaknya sudah tertata dengan baik di dalam keluarga dan ada yang belum; (3) Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja dan (4) Keterbatasan waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama yang dicanangkan.

Selain pentingnya agama terhadap pengaruh moral, peran orang tua tentunya penting dalam pembentukan karakter bagi anak, bagaimanapun pendidikan terhadap anak ada pada orang tuanya. Orang tua merupakan tempat

pertama terbentuknya moral anak, wujud kasih sayang yang orang tua berikan terhadap anak akan membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain, karena mempunyai hubungan dengan orang tua yang baik dan hangat, serta menunjukkan kasih sayangnya akan menumbuhkan sikap yang bermoral terhadap anak. Karena pada intinya orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak untuk menjadikan anak dapat mencapai pada tahap tertentu dan nantinya dapat menghantarkan anak agar siap untuk menjalankan kehidupan yang sebenarnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah diuraikan, bahwa tiap hari ke harinya selalu ada berita-berita tentang permasalahan yang berkaitan dengan moral, karena seiring dengan berkembangnya zaman serta kecanggihan teknologi, informasi mengenai apa pun akan mudah didapat maupun dicari. Seperti halnya dengan media massa, yang dijadikan sebagai pusat untuk mewadahi aspirasi atau penyampaian pesan yang begitu mudah, dengan media massa siapa pun, kapan pun dan di mana pun dapat dengan mudah menyampaikan aspirasinya melalui media. Selain itu media massa juga sebagai alat komunikasi dengan bentuk penyampaian pesan-pesan atau kritik yang akan disampaikan. Saat ini, banyak sekali media massa yang dapat kita gunakan untuk menyalurkan informasi ataupun berita, seperti halnya dengan menyampaikan berita atau pesan-pesan dengan menggunakan alat komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, maupun ponsel pintar. Bentuk penyampaiannya bisa berupa berita, poster sosial media maupun film.

Media berdasarkan asal katanya dari bahasa latin, *medium*, yang berarti perantara. Media oleh karenanya dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim

informasi yang berfungsi sebagai sumber atau *resource* dan penerima informasi atau *receiver* (A.Pribad. 2017).

Pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan beragam. A.Pribad, (2017) juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan media baik untuk keperluan individual maupun kelompok, secara umum mempunyai beberapa tujuan, yaitu: (1) memperoleh informasi dan pengetahuan; (2) mendukung aktivitas pembelajaran; dan (3) sarana persuasi dan motivasi.

Penggunaan media dalam pendidikan dan komunikasi memiliki banyak manfaat, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, pemahaman yang lebih baik, dan lebih banyak kesempatan untuk belajar sepanjang hidup. Media memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam, dinamis, dan fleksibel, yang sesuai dengan tantangan dan peluang di era digital saat ini.

A.Pribad (2017:23) mengungkapkan bahwa pemanfaatan media kerap digunakan sebagai sarana untuk memotivasi terjadinya perilaku positif dari penggunaannya. Untuk tujuan memotivasi, pemanfaatan media mencakup upaya yang dapat digunakan untuk memengaruhi sikap, nilai, dan emosi, dari penggunaannya.

Selain itu Kustandi dan Darmawan (2020), menyimpulkan bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang diterima adalah pesan instruksional, dan tujuan yang dicapai adalah tercapainya proses belajar.

Sebagai contoh, media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, sosial media, dan sebagainya. Semua media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan bisa digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari hiburan, pendidikan, promosi, dan lain sebagainya. Media penyampaian melalui sebuah film dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan dan dapat memberikan sebuah informasi dan edukasi kepada penonton terkait suatu topik.

Salah satu bentuk media yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan pesan adalah film. Film memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan elemen visual dan audio, sehingga dapat menciptakan pengalaman yang mendalam dan emosional bagi penonton.

Film dikenal sebagai *cinematographie* dalam bahasa Yunani yang secara harfiah berarti gerak (*cinema*), cahaya (*tho* atau *phytos*), dan tulisan atau gambar (*graphie*). Jadi yang dimaksud film atau *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya, Tirtamenda (2021:1).

Sementara Haryanto dan Bagaskara (2021:23) mengemukakan bahwa film merupakan alat media massa yang mempunyai sifat lihat dengar (*audio-visual*) dan dapat mencapai khalayak yang banyak.

Film adalah komponen penting dari sistem komunikasi modern di mana individu dan kelompok mengirim dan menerima pesan *send and receive message*. Media film digunakan luas dalam industri hiburan maupun pendidikan serta sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum.

Penyampaian pesan dengan melalui film, menjadikan kita dapat mengetahui informasi tentang fenomena-fenomena apa saja yang terjadi sekarang ini. Misalnya seperti tentang persoalan moral yang begitu beragam atau persoalan dalam sebuah film tentang keharmonisan keluarga yang hidup dengan penuh kesederhanaan. Dengan melalui film, pesan moral sering kali muncul dalam sebuah film, karena film merupakan medium yang sangat kuat untuk menyampaikan pesan-pesan, bahkan nilai-nilai moral kepada para penonton. Karena dengan demikian, kita dapat memaknai bagaimana arti kehidupan yang sederhana, tentu akan banyak nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya dan pesan-pesan yang disampaikan melalui film.

Film *Pourris Gâtés* yang rilis pada tahun 2021 merupakan film komedi Prancis yang disutradarai oleh Nicolas Cuche. Sebuah film komedi keluarga yang ditayangkan melalui Netflix, memiliki harapan bagi generasi-z yang ditampilkan dalam sebuah konflik keluarga Francis Bartek yang memiliki makna dan pesan mengenai penanaman nilai moral untuk mendidik anak-anaknya agar dapat bertanggung jawab terhadap hidup mereka sendiri.

Film ini mengisahkan tentang Francis Bartek, yaitu seorang duda asal Polandia yang memulai kekayaannya di negara Monako. Dia merintis kekayaannya dari awal hingga menjadi seorang miliarder. Dia memiliki 2 orang putra, yaitu Philippe dan Alexandre, dan seorang putri, Stella. Ketiga anaknya tidak melakukan apa-apa dengan hidup mereka, kecuali menghabiskan uang yang diperoleh dengan susah payah oleh ayah mereka. Francis merasa bosan dengan ketiga anaknya tersebut, dan dia membuat rencana seolah-olah keluarganya benar-benar hancur dan

jatuh miskin. Sang ayah membuat rencana seolah-olah dia melakukan kesalahan yang menyebabkan adanya pemblokiran rekening keluarga oleh pengadilan karena penyalahgunaan aset perusahaan, dan polisi menyita semua aset yang ada. Ayahnya sengaja berpura-pura hancur dan melakukan hal tersebut untuk mengajari mereka tentang nilai-nilai kehidupan. Sang ayah dibantu oleh asistennya untuk mengatur skenario tersebut.

Awalnya setelah banyak polisi mendatangi rumahnya, ketiga anaknya tersebut kaget dan tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Lalu sang ayah melarikan diri dan membawa anak-anaknya ke dekat Marseille, ke rumah pedesaan yang sangat sederhana di masa kecilnya. Sambil menunggu bukti bahwa sang ayah tidak bersalah, mereka berusaha untuk menyambung hidupnya, sehingga memaksa mereka untuk melakukan hal yang tidak mereka pikirkan yaitu bekerja. Stella menjadi pramusaji di sebuah restoran dimana dia saat ini akhirnya memahami bagaimana penghinaan yang dialami sekarang adalah hal yang pernah dia lakukan dulu kepada orang-orang yang bekerja untuknya ketika dia sendiri menjadi korban sebagai karyawan. Philippe menjadi pengemudi ojek, berteman dengan salah satu rekan taksinya dan memulai bisnis sepatu olahraga *vintage* bersamanya. Alexandre dia tidak mencari pekerjaan, namun dia hanya membantu sang ayah memperbaiki keadaan rumah yang sangat buruk, karena sudah lama tak ditinggali. Hari demi hari mereka terbiasa dengan kehidupan yang susah, dan berusaha hidup dari hasil usaha mereka sendiri. Stella yang sudah menerima hidupnya jatuh miskin dan mulai bekerja lebih giat. Tak hanya Stella, Phillipe juga terus mencari penumpang untuk dia antar ke mana pun, selain itu dia juga memulai bisnis sepatu dengan rekannya

dan bisnis tersebut perlahan naik. Namun Alexandre hanya berdiam di rumah. Dia tidak mencari pekerja seperti kedua kakaknya, Stella dan Phillipe. Alexandre hanya membantu sang ayah membetulkan rumah dan mengurusnya.

Dengan skenario yang berjalan dengan bagus, namun pada akhirnya skenario tersebut terbongkar oleh kekasih Stella yang tidak menerima keluarga Bartek jatuh miskin, karena dia ingin menikahi Stella dan hanya tertarik oleh harta ayahnya. Namun setelah kejadian tersebut, ketiga anaknya malah mendapatkan pelajaran hidup. Sang ayah berniat hanya memberi pelajaran kepada anaknya, namun anaknya malah mendapatkan pengajaran, bahwa pentingnya kita hidup di dunia ini perlu usaha dan tidak hanya mengandalkan orang tua saja.

Film yang berdurasi 1 jam 35 menit ini menggambarkan tentang bagaimana penanaman moral yang dibentuk oleh Francis Bartek kepada seorang anak. Film ini juga memberikan edukasi mengenai pentingnya moral dan tanggung jawab di dalam kehidupan. Sang ayah tidak ingin anaknya selalu bergantung kepada dirinyatanpa melakukan usaha apa pun.

Berbagai fenomena terkait tentang moral banyak terjadi pada lingkungan terdekat kita. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali bagaimana peran sebuah moral dalam setiap individu. Pada sebuah laman web <https://www.lefigaro.fr/politique/affaire-quatennens-son-epouse-denonce-des-violences-physiques-et-morales-depuis-plusieurs-annees-20221123> yang dipublikasikan pada 23 November 2022, tentang fenomena yang terjadi di Prancis yang dilakukan oleh seorang politikus yang bernama Adrien Quatennens yang

merupakan koordinator tim operasional *La France Insoumise*, yang pada tahun 2022 dia pensiun karena terjerat kasus kekerasan dalam rumah tangga di mana dia dijatuhi hukuman empat bulan penjara akibat melakukan kekerasan fisik dan moral terhadap istrinya.

Berbeda dengan kasus yang terjadi pada Mario Dandy yang merupakan anak seorang pejabat pajak yang terjerat kasus penganiayaan terhadap David yang menyebabkan korban mengalami luka serius dan trauma yang sangat mendalam. Dalam sebuah berita pada laman web <https://populartitas.com/berita/kasus-mario-aniaya-david> yang dipublikasikan pada 25 Februari, kasus yang hampir menewaskan nyawa seorang anak remaja. Penganiayaan tersebut dipicu karena pelaku tak terima atas perlakuan tidak baik yang dilakukan oleh korban terhadap kekasihnya. Dalam kasus ini sang kekasih dari seorang Mario juga disebut-sebut ikut merencanakan penganiayaan tersebut.

Kasus penganiayaan merupakan tindakan yang sangat merugikan bagi orang lain secara tidak adil. Tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, rasa empati terhadap sesama, dan kesetaraan sosial. Manusia perlu memiliki moral untuk membantu manusia dalam bergaul secara harmonis terhadap sesama makhluk sosial. Dengan demikian, manusia dapat memahami dan menghargai nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, tolong-menolong.

Seperti halnya orang tua yang selalu mengajarkan kita bagaimana cara untuk bersikap baik dan dapat menghargai terhadap sesama. Pendidikan tentang moral diajarkan sejak dini, karena moral merupakan fondasi penting yang akan

membimbing individu sepanjang hidupnya. Sejak masa kanak-kanak, individu diajarkan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana tidak, bahwa moral dan pendidikan merupakan satu hal yang saling terikat. Pendidikan membentuk karakter manusia dan nilai-nilai pada setiap individu. Melalui sistem yang baik, selain menekankan pada aspek intelektual dan akademis, pendidikan sering juga memasukkan pelajaran tentang etika, serta moral untuk menjadikan manusia dapat hidup menjadi lebih memiliki nilai kebaikan yang sesuai dengan aturan di dalam kehidupan.

Moral menjadikan manusia sebagai makhluk yang beretika. Melalui pendidikan, seseorang membuat manusia belajar bagaimana prinsip serta nilai-nilai moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadikan seorang memiliki rasa empati, kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, serta dapat menumbuhkan rasa keharmonisan dalam kehidupan sosial. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan suatu sistem moral, etika, dan suatu pemahaman baik dan buruk, atau benar dan salah.

Sebelum adanya penelitian ini, penelitian tentang moral telah banyak dilakukan. Peneliti pun menemukan beberapa penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya. Salah satu penelitian yang cukup relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2020) dengan judul “Nilai Moral dalam Film *The Wandering Earth* 《流浪地球》 Liúlàng Dìqiú karya Liú Cíxīn”. Teori yang digunakan adalah teori moral menurut James Rachels (2004). Dengan menggunakan teknik analisis data menggunakan teknik isi untuk menjelaskan data yang sudah ditemukan. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik

simak bebas libat cakap serta teknik catat. Kemudian beliau juga menggunakan metode triangulasi untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 data yang mengandung nilai moral menurut James Rachels (2004) film *The Wandering Earth* 《流浪地球》 Liúlàng Dìqiú karya Liú Cíxīn. Ditemukan 10 data nilai moral keberanian, 11 data nilai moral kesetiaan, 4 data nilai moral kejujuran, dan 2 data nilai moral kerendahan hati.

Selanjutnya Yasin (2018) juga melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Moralitas Santri Kepulauan” (Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Di Kepulauan Sapeken, Kabupaten Sumenep)”. Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba mendeskripsikan tentang Transformasi Pendidikan Islam yang berada di tengah-tengah masyarakat yang terus-menerus mengalami perubahan. Perubahan pada masyarakat terjadi secara berkesinambungan dan berjalan relatif cepat, dan bagaimana transformasi Pendidikan dalam mewujudkan moral. Penelitian tersebut digolongkan sebagai penelitian studi multikasus yang merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Selain metode studi kasus juga adapun lainnya seperti survei, historis, dan analisis informasi yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan metode pengambilan data berupa metode observasi, dokumentasi, dan *interview*. Hasil penelitian Transformasi pendidikan Islam dalam mewujudkan moralitas siswa kepulauan diantaranya: a) transformasi pendidikan Islam dapat mempengaruhi pendidikan Islam siswa untuk pendekatan kepada Allah dengan cara

Shalat malam berjamaah dan doa dapat menjadikan siswa-siswa di pondok memiliki moral, sopan, komitmen, loyalitas yang tangguh, b) Transformasi (perubahan) pendidikan Islam dengan pendekatan keimanan, ketakwaan, pengajian pendidikan Islam tentang komitmen seorang siswa yang baik dan beradab, c) Pendalaman pendidikan Islam agar siswa lebih mengenal apa arti pendidikan Islam dalam sehari-hari.

Penelitian ketika dilakukan oleh Toruan & Erwani (2022) dengan judul “Nilai Moral Pada Tokoh Utama dalam Film “Shéi de Qīngchūn Bù Mímáng”. Penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan nilai moral individual yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam film tersebut. Dengan metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menyajikan data dalam bentuk kalimat. Teknik pengumpulan data tersebut menggunakan teknik menonton, menyimak, dan mencatat. Didapatkan hasil penelitian tersebut menunjukkan tiga bentuk nilai moral individual dalam film. Tiga bentuk nilai moral tersebut meliputi: nilai moral kejujuran, nilai moral keberanian, dan nilai moral bertanggung jawab.

Penelitian keempat dilakukan oleh Hadiani dan Naka Andrian (2022), dengan judul “Nilai Pendidikan Moral dalam film Sabtu Bersama Bapak Karya Monty Tiwa”, Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh pembelajaran sastra yang merupakan salah satu subjek pembelajaran yang meliputi kajian sastra dan keterampilan bersastra. Dengan menggunakan metode penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui dokumentasi dan wawancara kepada responden penelitian menggunakan teknik

purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan moral dalam film Sabtu Bersama Bapak karya Monty Tiwa yaitu nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, dan nilai tanggung jawab.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Winata dan Arifin (2023), dengan judul penelitian “Nilai Moral Tokoh Utama Dalam Film Mulan Karya Niki Caro (Kajian Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapat deskripsi tentang bagaimana nilai moral yang terdapat dalam diri tokoh utama Mulan yang direfleksikan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah deskriptif kualitatif dengan menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menonton film Mulan, memperhatikan dan mencatat setiap dialog/kalimat yang berhubungan atau berkaitan dengan nilai moral. Dan dianalisis berdasarkan teori nilai-nilai moral yang dikemukakan oleh Suseno (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tokoh Mulan mencerminkan nilai moral yang terdiri atas kejujuran, menjadi diri sendiri, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati dan kritis.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, Yasin, dan Erwani, Hadianti, Winata dan Toruan terdapat kesamaan yakni berfokus tentang moral. Namun teori dan metode yang digunakan berbeda. Mulai dari metode triangulasi, studi kasus, dan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Susanti, Toruan, Winata dengan menggunakan teknik menonton, memperhatikan dan mencatat. Sedangkan teknik pengumpulan data

yang dilakukan oleh Yasin dan Hardianti yaitu dengan teknik observasi, dokumentasi, dan *interview*.

Kelima penelitian yang telah dilakukan tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus tentang moral. Namun masing-masing menggunakan metode dan sumber data yang digunakan berbeda. Lain halnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggambarkan bagaimana transformasi moral pada tokoh-tokoh dalam sebuah film dengan menggunakan sumber data yang digunakan adalah film *Pourris Gâtés*, yang merupakan sebuah film Prancis yang dirilis pada tahun 2021, masih jarang dikaji dan masih baru dirilis. Hal ini sangat mendorong penulis untuk mengkaji film tersebut.

B. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memfokuskan Transformasi moral pada tokoh-tokoh dalam film *Pourris Gâtés* karya Nicholas Cuhe. Sementara sub fokus penelitian ini meliputi Komponen-komponen transformasi moral pada tokoh-tokoh dalam film *Pourris Gâtés* karya Nicholas Cuhe.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sub fokus di atas, terdapat juga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apa saja komponen-komponen transformasi moral pada tokoh dalam film *Pourris Gâtés* karya Nicholas Cuhe?”. Dari

permasalahan tersebut, peneliti mencoba lebih mendalami tentang komponen-komponen transformasi moral pada sebuah film.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, adapun manfaat yang dapat diambil, yakni penelitian ini dapat mencapai tujuan yang secara optimal serta memberikan laporan yang sistematis yang bermanfaat bagi masyarakat umum. Adapun dua manfaat yang dari hasil penelitian ini, yakni:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai sikap dan penanaman nilai moral pada kehidupan sosial. Selain itu juga dapat menjadikan bahan kepustakaan yang nantinya dapat menjadi referensi atau acuan yang bermanfaat dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan agar memberikan gambaran terkait pesan-pesan moral yang terdapat dalam sebuah film mengenai bagaimana transformasi moral pada tokoh-tokoh dalam film *Pourris Gâtés* karya Nicholas Cuche, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sosial atau pada lingkungan bermasyarakat.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat terkait pemahaman bagi penulis maupun pembacanya, serta dapat memberikan pelajaran dan dapat mengaplikasikan bahwa pentingnya pemahaman moral di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sebuah acuan

bagi para pembaca maupun penganalisa, khususnya dalam mengkaji penelitian tentang transformasi moral yang terkandung dalam film *Pourris Gâtés* karya Nicholas Cuche yang nantinya dapat diambil sisi positif dari sebuah film tersebut. Manfaat lainnya juga yaitu dapat memilih mana tontonan yang baik yang memiliki makna maupun pesan-pesan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pengajaran bahwa pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, film bukan hanya menjadi media hiburan tetapi menjadi media informasi serta edukasi yang didalamnya juga memberikan pesan-pesan untuk para penontonnya.

